

## KOMPARASI BINGKAI BERITA TERKAIT LGBTQ DI *PODCAST CLOSE THE DOOR* DI MEDIA DETIK.COM DAN VICE.COM

Dian Rahmawati<sup>1</sup>, Wiwid Adiyanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Amikom Yogyakarta

<sup>2</sup> Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Amikom Yogyakarta

Email: dian.1111@students.amikom.ac.id

### ABSTRAK

Isu seputar LGBT di Indonesia masih menjadi hal yang sangat tabu dan menerima berbagai penolakan. *Framing* akan selalu berkaitan dengan penyeleksian informasi, penonjolan aspek dan penyeleksian isu dari peristiwa tersebut. Hal ini, pemberitaan tentang pasangan Gay di *podcast Close The Door* pada tanggal 9 sampai 11 Mei 2022 menuai pro dan kontra di media Detik.com dan Vice.com. Dalam pemberitaannya terdapat perbedaan bingkai berita yang dilakukan oleh kedua media tersebut, Detik.com mengarah kepada penolakan terhadap pasangan Gay, berbanding terbalik dengan Vice.com lebih cenderung mengarah penerimaan pada pasangan Gay. Tujuan penelitian ini untuk meng-komparasi arah pemberitaan dari sebuah realitas yang dibingkai sebuah media. Metode penelitian dalam ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu peneliti ingin melihat gambaran dan fenomena sosial yang terdapat pemberitaan pasangan Gay di *podcast Close The Door*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *framing* menggunakan model Robert N. Entman. Subjek penelitian ini media online Detik.com dan Vice.com, sedangkan objek penelitian adalah terkait pemberitaan pasangan Gay di *podcast Close The Door* bersama Deddy Corbuzier. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan artikel-artikel berita mengenai pemberitaan *channel podcast* Deddy Corbuzier bersama pasangan Gay. Hasil penelitian ini, walaupun Detik.com dan Vice.com sama-sama memberitakan pasangan Gay tapi isi berita sangat berbeda. Detik.com mengarah kepada permasalahan penolakan dari pemilihan narasumber yang berlatar belakang politik dan agama, jelas ini bertentangan dengan agama dan hukum dan membuat pernikahan sesama jenis meningkat di Indonesia, sedangkan Vice.com mengarah kepada permasalahan dengan netral tidak memihak siapapun baik dari narasumber anggota aktivis Queer dan tokoh pemerintah, Vice.com menilai terkait pasangan Gay tidak perlu dipersoalkan.

**Kata Kunci:** Komparasi, Bingkai, LGBTQ, *Close The Door*

## COMPARSION OF LGBTQ-RELATED NEWS FRAMES ON THE *CLOSE THE DOOR* PODCAST ON MEDIA DETIK.COM AND VICE.COM

### ABSTRACT

Issues surrounding LGBT in Indonesia are still very taboo and receive various rejections. *Framing* will always be related to selecting information, highlighting aspects and selecting issues from the event. In this regard, the news about the Gay couple on the *Close The Door* podcast from 9 to 11 May 2022 reaped pros and cons on the Detik.com and Vice.com media. In reporting there are differences in the news frames carried out by the two media, Detik.com leads to rejection of gay couples, in contrast to Vice.com which tends to lead to acceptance of gay couples. The purpose of this study is to compare the direction of reporting from a reality framed by a media. The research method in this research uses a qualitative descriptive approach, in which the researcher wants to see the descriptions and social phenomena contained in the news about gay couples on the *Close The Door* podcast. Data analysis in this study uses framing using the Robert N. Entman model. The subject of this research is the online media Detik.com and Vice.com, while the object of research is related to the news on the Gay couple on the *Close The Door* podcast with Deddy Corbuzier. The data collection technique in this study used news articles about the news on Deddy Corbuzier's podcast channel with gay couples. The results of this study, although Detik.com and Vice.com both report on gay couples, the content of the news is very different. Detik.com leads to the problem of rejection of the election of sources with political and religious backgrounds, clearly this is contrary to religion and law and makes same-sex marriage increase in Indonesia, while Vice.com leads to problems with being neutral and not taking sides from anyone, whether the sources are activist members Queer and government figures, Vice.com, think that gay couples don't need to be questioned.

**Keywords:** Comparison, Frame, LGBTQ, *Close The Door*

**Korespondensi:** Dian Rahmawati. 1Prodi Ilmu Komunikasi. Jl. Ring Road Utara, Ngringin, Condongcatur, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281. **No. HP, WhatsApp: 082189148637** Email: dian.1111@students.amikom.ac.id

---

## PENDAHULUAN

Pada pertengahan 2015, masyarakat di Indonesia dihebohkan dengan isu pernikahan gay antara Tiko Mulya seorang warga Indonesia dengan Joe Trully warga negara Amerika Serikat di Bali (dalam Setiawan, 2015). Pemberitaan LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender*) kembali muncul di media massa Indonesia pada awal 2016, ketika ada keributan untuk kelompok bernama SGRC UI (*Support Group and Resource Centre On Sexuality Universitas Indonesia*) memberikan layanan konseling terhadap LGBT dan bekerja sama dengan melela.org untuk membangun jaringan *Peer Support* anak-anak muda LGBT (dalam Oktara, 2016). Oleh karena itu, ini bukti bahwa media Indonesia disuguhi informasi LGBT masih merasa cukup penting untuk di sampaikan. Tiap industri media mempunyai cara pandang yang berbeda terhadap suatu isu atau peristiwa meskipun dengan kasus yang sama.

Sejauh ini Indonesia belum ada hukum yang mengenai LGBT. Dalam kategori jenis kelamin, beberapa kaum LGBT tidak mendapatkan pernyataan dengan cara sah. Ketentuan Undang-Undang Indonesia cuman memutuskan dua *gender* saja, yakni pria dan wanita. Ini tertuang dengan tegas terkait status atau isi kartu penduduk yang dijelaskan dalam Pasal 58 ayat 2 (dua) Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang 23 Tahun 2006 Tentang Administrasi Kependudukan dan Pasal 1 (satu) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, yang hanya mengakui perkawinan laki-laki dan perempuan (Lingga & Syam, 2018). Namun, dalam perbuatan cabul terhadap sesama jenis apabila korbannya anak-anak atau di bawah 18 tahun terdapat dalam Pasal 292 KUHP yang berbunyi: "*Orang yang cukup umur, yang melakukan perbuatan cabul dengan orang lain sama kelamin, yang diketahui atau sepatutnya harus diduga, bahwa belum cukup umur, diancam pidana penjara paling lama lima tahun*" (dalam cnnindonesia.com, 2022).

Indonesia salah satu mayoritas pengikut agama Islam. Maraknya pemberitaan mengenai kehadiran kaum LGBT, menuai kontroversial dan mampu menyedot perhatian publik. Hal ini sangat mempengaruhi pandangan masyarakat Indonesia terhadap kaum LGBT yang negatif dan menolak keberadaan kaum LGBT, meskipun ada sebagian kecil orang yang beragama yang mempunyai sifat menerima kaum LGBT. Faktanya melalui perwakilan MUI (Majelis Ulama Indonesia) memperjelas bahwa LGBT sangat dilarang dan dikecam seperti beberapa negara Islam yang lain. MUI telah mengeluarkan Fatwa Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Lesbian, Gay, Sodomi dan Pencabulan terkait bahwa homoseksual, baik lesbian maupun gay hukumnya haram, dan merupakan bentuk kejahatan (dalam Cnnindonesia.com, 2022). Hubungan sesama jenis ini telah ada sejak zaman Nabi Luth, dalam Islam merupakan perbuatan hina dan pelanggaran berat. Dalam Hadits dijelaskan jika yang memulai perbuatan homoseksual merupakan kaum Nabi Luth, kaum ini digambarkan sebagai penyembah berhala, penyamun, dan menjalankan praktik homo-seksual (Muzakkir, 2021: 7).

Lehman & Thornwel mengatakan bahwa pandangan masyarakat mengenai isu LGBT masih beragam tergantung latar belakang budaya, agama, kelompok sosial, media, keluarga, pergaulan sebaya, gender dan interaksi dengan individu LGBT (Muzakkir, 2021: 7). Banyak orang Indonesia yang melihat bahwa kelompok LGBT jadi kelompok yang menyalahi kodrat jadi manusia, penghancur kepribadian dan sebagai perusak etika-etika sosial serta agama. Akan tetapi, sedikit juga yang melihat bahwa kelompok LGBT sebagai manusia biasa yang butuh kepedulian dan perhatian orang hingga apa yang sudah dilakukan oleh kaum LGBT sebagai hal-hal yang perlu di terima.

Media sesungguhnya berada di tengah realitas sosial yang penuh dengan berbagai kepentingan, konflik dan data yang kompleks dan beragam. Lois Althusser (Sobur dalam Lingga & Syam, 2018), dalam menyatakan bahwa media dalam hubungan dengan kekuasaan, memposisikan dan peranan sebagai sarana legitimasi. Media massa bukan suatu yang bebas, independen, tetapi mempunyai keterikatan dengan realitas sosial. Tentunya, ada berbagai hal kepentingan bermain dalam media massa, mulai dari faktor kepemilikan media, ideologi media, kepentingan internal maupun agenda lain yang ingin ditonjolkan dalam pesan yang ingin menyebabkan ada berita yang menonjolkan realitas tertentu dari salah satu pihak atau kelompok dan mengabaikan atau malah menghilangkan penekanan-penekanan realitas lain yang didapat oleh wartawan dari sumber-sumber yang berbeda saat dilapangan. Dalam kasus pemberitaan, media terutama yang berhubungan dengan pihak dominan selalui disertai penggambaran buruk yang kurang dominan (Sobur dalam Lingga & Syam, 2018).

Dalam pandangan konstruksionis, ketika mengkontruksi realitas, media mempunyai pembingkaiannya tersendiri, baik dari pandangan, bias, dan pemihakan. Media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas, sehingga media bukanlah sebagai tempat saluran yang bebas. Berita yang dibuat media bukan hanya menunjukkan pendapat sumber berita, melainkan juga konstruksi dari media itu sendiri (Eriyanto, 2002: 26).

Detik.com yang merupakan salah satu portal berita di Indonesia berdiri pada tanggal 9 Juli 1998. Detik.com didirikan oleh Budiono Darsono (eks wartawan Detik), Yayan Sopyan (eks wartawan Detik), Abdul Rahman (mantan wartawan Tempo), dan Didi Nugrahadi. Detik.com di bawah *Detik NetwPT Trans Digital Media*) yang bernaung di bawah CT Corp (Susanthi & Yanti, 2022: 81). Berdasarkan data dari databoks Detik.com merupakan situs berita nomor satu yang paling banyak dikunjungi oleh pembaca. Sebanyak 65% responden mengaku membaca Detik.com setidaknya sekali dalam seminggu (dalam Pahlevi, 2022). Menurut Detik.com memiliki ciri khas komunikasi dua arah dengan khalayak pembaca selain dengan kolom komentar melainkan bisa juga melalui impresi atau mood rating yang disediakan berbentuk emoticon (Sandi, Herawati & Adiprasetyo, 2022: 149).

Vice Indonesia yang berpangkal di Montreal, Kanada, didirikan pada tahun 1994. Vice berkespani ke wilayah Asia Tenggara dan singgah di Indonesia pada bulan November 2016 (Sujoko & Bilqisth, 2022: 1105).

Vice terkenal dengan gaya jurnalisme yang mampu bercerita secara berani dan mendalam. Dengan pengalamannya Vice telah berekspansi di lebih dari 25 negara, kini Vice telah membukukan pendanaan total senilai \$770 juta. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) per tahun 2015 jumlah penduduk usia muda di Indonesia 62,4 juta atau setara 25 persen dari total penduduk. Angka ini menjadi target pembaca Vice adalah kalangan anak muda (Rozi & Syukri, 2020: 21).

*Podcast Close The Door*, salah satu *channel* Youtube populer milik Deddy Corbuzier. Dalam podcastnya, kerap kali mengundang narasumber dari berbagai kalangan. *Close The Door* menorehkan prestasi dengan melakukan siaran langsung tarung catur Dewa Kipas dengan Grand Master Irene Kharisma Sukandar yang ditonton oleh lebih dari satu juta akun di babak kedua (dalam Nursaniyah, 2022). Berdasarkan data *socialblade.com*, tercatat bahwa hingga bulan Oktober 2022 Youtube Deddy Corbuzier sudah memiliki 19,7jt *subscribers*, yang berada pada urutan ke-9 *subscribers* terbanyak di Indonesia dengan total video unggahan sebanyak 1,193 video dengan jumlah penonton 4,3 miliar (dalam *socialblade.com*, 2022). Dalam *channel podcast* itu, Deddy Corbuzier menempatkan setiap video mengangkat suatu isu dengan keadaan sosial saat ini di tengah masyarakat. Hal ini banyak para netizen memberikan pendapat mereka bermacam-macam reaksi sehingga menarik perhatian publik untuk menonton *channel podcast* tersebut (Putri & Gautama, 2022: 182).

Pemberitaan LGBT media massa berlomba-lomba membingkai berita. Dengan menggunakan analisis *framing*, suatu pendekatan untuk mengetahui bagaimana jurnalis menggunakan perspektif dalam isu dan pemberitaan (Wahid & Yakut, 2018). Hal ini analisis *framing* sebagai proses konstruksi yang memiliki arti realitas diinterpretasikan dan direkonstruksi dengan cara interpretasi tertentu. Media memakai *framing* untuk memberi atau mengutamakan faktor tertentu pada kepentingan media itu.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengambil beberapa penelitian yang relevan antara lain: Pertama, Ardhina Pratiwi (2018) meneliti tentang “Konstruksi Realitas Pemberitaan LGBT di Republika dan BBC News”. Hasil penelitiannya menunjukkan walaupun Republika dan BBC News sama-sama memberitakan LGBT tapi isi berita sangat berbeda. Republika selalu mengedepankan ideologi agama Islam dalam melakukan *frame* atas pemberitaan terkait LGBT dengan persoalan agama. Sedangkan BBC News mengupas LGBT dengan netral tidak memihak siapapun baik pelaku LGBT maupun tokoh agama.

*Kedua*, Umaimah Wahid & Septi Ainun Yakut (2018) meneliti tentang “Konstruksi Berita Isu LGBT di Media Online Detik.com dan Republika.co.id”. Hasil penelitiannya menunjukkan media Detik.com mengangkat hukum pelanggaran agama terkait isu kampanye masif komunitas LGBT, namun tetap menghimbau masyarakat untuk tidak mendiskriminasi mereka. Sementara Republika.co.id mengkritisi segala aktivitas komunitas LGBT karena nilainya bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan Pancasila serta dapat merusak nilai-nilai bangsa. Dalam pemilihan narasumber, Detik.com memilih yang berideologi Islam dan berkemanusiaan. Sedangkan Republika.co.id memilih yang berideologi Islam dan nasionalisme dalam setiap berita yang dimuat.

*Ketiga*, Murti Ali Lingga & Hamdani M. Syam (2018) meneliti tentang “Pemberitaan LGBT pada Media Online *Republika.co.id* dan *Tempo.co*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kedua media online ini memiliki frame yang berbeda. *Republika.co.id* mengungkapkan bahwa segala aktivitas kaum LGBT di Indonesia harus dilarang dan segera dihentikan. Sementara *Tempo.co* menilai keberadaan kaum LGBT di Indonesia tidak perlu dipersoalkan, karena merupakan perilaku dan aktivitas kaum LGBT termasuk bagian dari Hak Asasi Manusia dan warga negara.

Penelitian ini mencoba mengisi celah dari penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya, belum ada yang meneliti pemberitaan kembali dari siaran *podcast* yang ada di media sosial. mendalami isu LGBT pada siaran *podcast* di media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk meng-komparasi arah pemberitaan dari sebuah realitas yang dibingkai sebuah media.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deksriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah media online *Detik.com* dan *Vice.com*. Objek penelitian ini adalah teks berita terkait isu LGBT pada pemberitaan *channel podcast* Deddy yang mengundang pasangan Gay dimuat di media online *Detik.com* dan *Vice.com* pada tanggal 9 Mei hingga 11 Mei 2022. Teknik pengambilan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah artikel-artikel berita mengenai pemberitaan *channel podcast* Deddy Corbuzier tentang pasangan Gay di situs media online *Detik.com* *Vice.com*. Pemberitaan ini dipilih karena isu tersebut menjadi isu hangat dan menjadi *trending topic* di berbagai media sosial. Kabar ini menuai banyak pro dan kontra dari para tokoh politik, agama dan masyarakat terkait terkait pasangan Gay di *channel podcast* tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan metode analisis *framing* menggunakan model Entman dengan paradigma konstruksionis (Eriyanto, 2002 : 43). Model *framing* oleh Entman ini digunakan untuk menggambarkan proses seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu dari realitas oleh media masa (Eriyanto, 2002 : 222). Peneliti memilih model *framing* Entman dalam penelitian ini dengan alasan bahwa perangkat frame Entman mampu membantu peneliti dalam mencari tahu masalah pemberitaan LGBT yang diberitakan oleh media masa dan memperkirakan penyebab masalahnya. Penelitian ini mengamati empat set model analisis *framing* dari Robert N. Entman yaitu *Define Problems* (pendefinisian masalah), *Diagnose Causes* (memperkirakan penyebab masalah), *Make Moral Judgement* (membuat keputusan moral) dan *Treatment Recommendation* (memfokuskan penyelesaian) (Eriyanto, 2002 : 223).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Konten bertema LGBT tayang di *channel podcast* *Close The Door* pada 7 Mei 2022 di saluran milik Deddy Corbuzier menuai kontroversi usai mengundang pasangan Gay sebagai narasumber (saat ini unggahan tersebut telah dihapus). Adapun tamu *podcast* tersebut adalah Ragil Mahardika, seorang pria asal Medan, Sumatera Utara, kini telah pindah kewarganegaraan menjadi warga negara Jerman dan menikah dengan pria asal Jerman

bernama Federick Vollert. Cerita pasangan Gay tersebut lewat *channel podcast* Deddy dinilai mempromosikan LGBT Indonesia. Karena itu, *podcast* tersebut menjadi *trending topic* di sejumlah media berita online. Menyikapi soal isu tersebut, sejumlah kritikan dari para tokoh politik, agama dan masyarakat menuai banyak komentar baik mendukung maupun menolak.

**1. Analisis Framing Pemberitaan di Detik.com pada Tanggal 9 Mei 2022**

**a. PPP Minta Kominfo Takedown Podcast Deddy Corbuzier Soal LGBT**

Tabel 1.1 Analisis Framing Detik.com

<b>Define Problems</b>	LGBT bertentangan agama dan hukum dan meningkatkan pernikahan sesama jenis
<b>Diagnose Causes</b>	Deddy seorang Youtuber
<b>Make Moral Judgement</b>	Dalam UU pernikahan pada dasarnya laki-laki dan perempuan
<b>Treatment Recommendation</b>	Men-takedown video <i>podcast</i>

Sumber : Olahan Peneliti

*Define Problems:* Anggota Komisi I DPR RI dari Fraksi PPP Mohammad Iqbal, menyatakan video *podcast* di Kanal Youtube milik Deddy Corbuzier yang berjudul “Tutorial Jadi Gay di Indo” bertentangan dengan agama dan hukum serta mengundang kelompok LGBT dan pernikahan sesama jenis meningkat di Indonesia. “*Video tutorial jadi gay itu bisa membuat LGBT dan pernikahan sesama jenis meningkat di Indonesia. Padahal jelas ini bertentangan agama dan hukum yang berlaku di negeri ini*” kata Iqbal kepada Detik.com. Hal ini, Detik.com berupaya untuk menyajikan berita di masyarakat dari pernyataan sumber bahwa dalam agama dan hukum sangat jelas LGBT dilarang.

*Diagnose Causes:* Iqbal menambahkan Deddy adalah Youtuber memiliki jutaan *subscriber* dan videonya ditonton jutaan orang sehingga memiliki dampak besar dan promosi atau propaganda LGBT dan pernikahan sesama jenis ini membuat banyak kaum LGBT tak segan untuk mengekspresikan orientasi nya ke tengah masyarakat. “*Kebebasan berekspresi di media sosial berbasis internet ada batasannya. Tidak boleh melanggar hukum dan norma yang berlaku di Indonesia*” tegas Iqbal. Sambung katanya, “*bukan tidak mungkin propaganda itu akan membuat jumlah LGBT di Indonesia semakin besar. Jangan sampai kaum LGBT merasa berhak untuk mengekspresikan orientasi seksual menyimpang mereka dan merusak moral dan tatanan masyarakat Indonesia*”. Detik.com menonjolkan pandangan dari Iqbal. Bahwasannya sosial media merupakan tempat untuk berekspresi tetapi ada batasannya, tapi tidak boleh melanggar norma dan hukum yang berlaku di Indonesia. Hal lain menurut Iqbal, masyarakat resah dengan kemunculan video tersebut karena telah memberikan ruang ekspresi untuk pasangan LGBT dan pernikahan sesama jenis, nyatanya di Indonesia sendiri masih menjadi hal sangat tabu dan menerima berbagai penolakan seluruh ajaran keagamaan di Indonesia.

*Make Moral Judgement:* Detik.com memandang bahwa aktivitas LGBT melanggar Undang-Undang mengenai perkawinan, “*orientasi seksual terhadap sesama jenis adalah kelainan yang harus*

disembuhkan serta penyimpangan yang harus diluruskan. Homoseksual, baik lesbian maupun gay, hukumnya haram dan merupakan bentuk kejahatan (jarimah)”. Detik.com memandang LGBT bertentangan dengan perkawinan yang dikaitkan dengan UUD Tahun 1947, yang dianggap sah antara pria dan wanita, sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk rumah tangga yang Bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa serta dalam Fatwa MUI bernomor 57 Tahun 2014 tentang Lesbian, Gay, Sodomi dan Pencabulan juga diatur larangan pernikahan sejenis. Perilaku sesuka sesama jenis suatu hal menyimpang yang harus diluruskan.

*Treatment Recommendation:* Detik.com mengutip pernyataan dari Mohammad Iqbal Anggota Komisi I DPR RI mengatakan meminta Dinas Komunikasi dan Informasi (Kominfo) untuk *takedown* video podcast tersebut. Dalam hal ini komisi penyiaran menanggapi tanggapan tersebut. Bahkan pemerintah juga bisa memproses hukum Deddy Corbuzier dan semua pihak yang melakukan promosi LGBT dan pernikahan sesama jenis.

**b. Ketua MUI Kritik Podcast Deddy Corbuzier Undang Pasangan LGBT**

Tabel 1.2 Analisis Framing Detik.com

<b>Define Problems</b>	Menilai ketidaknormalan yang harus diobati
<b>Diagnoses Causes</b>	Manusia sudah diciptakan berpasangan
<b>Make Moral Judgement</b>	LGBT harus diamputasi bukan toleransi
<b>Treatment Recommendation</b>	Tidak ada penyelesaian masalah yang ditawarkan

Sumber : Olahan Peneliti

*Define Problems:* Dengan terdengarnya kabar podcast Undang pasangan LGBT, Ketua MUI Bidang Dakwah dan Ukhuwah KH Cholil Nafis pun ikut mengkritik tayangan podcast tersebut. Ia menilai LGBT ketidaknormalan yang harus diobati. Cholil menanggapi berbeda dengan tokoh lain mengenai, “*saya masih menganggap LGBT itu ketidaknormalan yang harus diobati bukan dibiarkan dengan dalih toleransi*”. Detik.com mengutip pernyataan Cholil dari Twitter. Dalam hal ini, LGBT bukanlah hak asasi yang harus diakui, melainkan penyakit yang harus segera di obati. Masyarakat yang tidak melakukannya pun dapat terkena dampak penyimpangan tersebut.

*Diagnose Causes:* Dalam perkataan lain, Cholil tidak membenarkan alasan pasangan Gay itu karena bawaan lahir. Sebagaimana manusia sudah diciptakan untuk berpasang-pasangan lelaki dengan wanita. Lantas, seharusnya tidak menampilkan pasangan Gay di ruang publik. Pernyataan kedua, “*meskipun itu bawaan lahir, bukan itu kodratnya. Manusia itu yang normal adalah laki berpasangan dengan perempuan begitu juga sebaliknya*”. Terlepas dari itu, setiap manusia telah ciptakan segala sesuatu dengan berpasang-pasangan, baik dari sesuatu yang ditumbuhkan di bumi. Kemudian menciptakan dari jiwa mereka yakni anak-anak mereka dengan berpasang-pasangan yang terdiri dari laki-laki dan perempuan.

*Make Moral Judgement:* Dari situ, Cholil berharap Deddy menjadi paham betul bahwa Islam melarang LGBT. Yang sebagaimana, LGBT harus diamputasi, bukan ditoleransi. Pernyataan ketiga,

“yang jelas pasangan itu sudah masuk podcast-nya. Saya berharap yang punya podcast itu paham kalau Islam melarang dan mengutuk LGBT. LGBT itu harus diamputasi bukan ditoleransi”. Sebagaimana dalam pandangan Islam, kaum LGBT di larang dalam agama, jelas bahwa perbuatan tersebut seperti kaum Nabi Luth yang mendapat azab Allah. Mengingat juga ajaran keagamaan dan nilai-nilai yang tumbuh dalam masyarakat sangat menentang hubungan sejenis dan semacamnya.

*Treatment Recommendation:* Detik.com tidak memaparkan penyelesaian dari pemberitaan tersebut. Hal ini ditegaskan dalam berita, “Detik.com sudah berupaya menghubungi Deddy Corbuzier terkait hal ini. Namun, hingga berita ini diturunkan, Deddy Corbuzier belum meresponsnya”. Hal ini Detik.com menawarkan permasalahan dengan tegas langsung dari pendapat Deddy tentang menanggapi podcast nya.

**2. Analisis Framing Pemberitaan di Vice.com pada Tanggal 11 Mei 2022**

**a. Podcast Deddy Undang Pasangan Gay Diserang karena Kuatnya Asumsi ‘LGBT Menular’**

Tabel 2.1 Analisis Framing Vice.com

<b>Define Problems</b>	Judul bombastis bersama pasangan Gay, Luna dan Millen tidak satupun memancing tudingan
<b>Diagnose Causes</b>	Judul di episode Luna dan Millen tidak sebombastis Ragil
<b>Make Moral Judgement</b>	Membuat seseorang apa bisa menjadi Gay
<b>Treatment Recommendation</b>	Menemukan jalan terbaik, mengajak mengenai edukasi LGBT

Sumber : Olahan Peneliti

*Define Problems:* Vice.com mengidentifikasi *podcast* Deddy Undang Pasangan Gay karena kuatnya asumsi LBGT menular. Terdapat 2, *Pertama*, Vice.com mendefinisikan masalahnya seperti dalam kutipan berikut “*judulnya terlalu bombastis yaitu “TUTORIAL JADI G4Y DI INDO = PINDAH KE JERMAN (tonton sblum ngamuk) RAGIL AND FRED -Podcast”*. Dalam lebih dari 24 jam video tersebut ditonton jutaan kali dan menjadi trending topic. Akhirnya konten tersebut menuai polemik karena membahas LGBT. Sejumlah Ormas keagamaan hingga kementerian turut berkomentar. Deddy kemudian menghapus videonya seraya meminta maaf dan mengunggah video klarifikasi bersama pendakwah Gus Miftah. Video terbaru itu berulang kali Deddy menekankan ia bukan pendukung LGBT”.

Dari pernyataan ini dapat diartikan bahwa Vice.com mengemas isi berita sesuai dengan fakta yang sebenarnya bahwa judul podcast tersebut menuai kontroversi. *Kedua*, Vice.com lebih menekankan pernyataan mengapa kali ini *podcast* Deddy diserang sedemikian rupa. Disamping itu, “*Pasalnya, ini bukan pertama ia mengundang figur dari spektrum LGBT. Transeksual Lucinta Luna dan Millen Cyrus juga pernah datang ke acara bernama Close the Door. Tak satu pun yang sampai memancing tudingan Deddy pro-LGBT maupun Gerakan unsubscribe*”. Disambung dengan Vice.com memberikan pertanyaan seperti dalam kutipan berikut “*Apa dong yang membuat respons kepada Ragil yang berbeda dari Lucinta dan Millen?*”. Secara tidak langsung Vice.com ingin

memberikan kebenaran melalui sumber yang berkaitan atas permasalahan yang diatas, hal ini dimaksudkan agar pernyataan wartawan tidak terkesan omong kosong.

*Diagnose Cause:* Melihat dari pendefinisian masalah diatas, sebagai asumsi menular LGBT. Vice.com mewawancarai narasumber yang berlatar belakang sebagai seorang rekan Queer berdomisili Jakarta bernama Krishna. Seperti dalam kutipan, *“aku akan jawab asumsi pribadi. Luna dan Millen, mereka lebih familier di televisi dan orang-orang sudah tahu siapa mereka, jadi keributan soal identitas mereka sepertinya sudah lewat. Karena kalau tidak salah, masyarakat sudah sempat meributkan soal identitas mereka. Saat ini mereka sudah berusaha mengubah citra diri sebagai orang yang baik, jadi ketika muncul, masyarakat tidak kaget”*. Pada bagian ini, Vice.com bahkan menyebut pendapat Krishna yang menyatakan respon negatif tidak terjadi sebelumnya, lantaran identitas Lucinta dan Millen sudah selesai jadi kontroversi. Disambung dengan pernyataan Krishna yang mengakui di *podcast Deddy*, *“Di podcast Deddy, menurutku salah satu yang membuat keributan adalah judulnya. Di episode Milen dan Luna, judulnya tidak sebombastis judulnya Ragil. Selain itu, Ragil sendiri di medsos bukan orang yang menjadi darling. Dia banyak dihujat karena ekspresi feminimnya dan bagaimana dia mengungkapkan penerimaan diri dan mengapa orang lain tidak boleh membenci. Banyak masyarakat menganggap ini sebagai agenda untuk menormalkan dan mengampanyekan LGBT dibandingkan menyebarkan pesan positif”*. Penilaian Krishna, membuat keputusan yang dilakukan Ragil tak dilakukan Luna dan Millen, inilah yang menyebabkan masyarakat cenderung kalem menerima keduanya. Dilanjut dengan memberikan pernyataan, *“masyarakat menganggapnya mungkin ya sudah, dia seperti itu dan biarkan aja dia kayak gitu, toh dia juga enggak ngajak-ngajak”*.

Hal ini Vice.com merenungkan tanggapan dari Krishna. *“Di Indonesia masih umum bahwa seorang gay bisa mengajak orang straight agar ikutan menjadi gay. Kadang orang memakai istilah “jadi ngondek” atau “jadi belok” untuk menggambarkannya. Secara ilmiah sebetulnya keliru. Sejak 1973, American Psychiatric Association dunia kesehatan menyatakan homoseksualitas bukan gangguan maupun penyakit. Dalam pandangan Vice.com bahwa gay itu menular juga menyederhanakan perbedaan-perbedaan antara orientasi seksual, identitas gender, ekspresi gender dan karakteristik seks. Hal ini menyamaratakan LGBT sebagai pelaku seks sesama jenis, padahal bukan pada identitas diri, melainkan semata hubungan kelamin.*

*Make Moral Judgement:* Hal ini Vice.com menekankan pernyataannya mengenai homoseksualitas itu menular ditunjukkan Deddy tanya kepada Ragil dalam video (kini sudah dihapus), *“Bisa ga lu jadiin gue gay?”*. Dalam video klarifikasinya bersama Gus Miftah, ia menjelaskan alasan yang tidak simpatik *“Makanya pertanyaan gua pertama ke mereka adalah lu bisa ga bikin gua jadi gay. Kenapa? Karena gua ga mau”*.

Kemudian Vice.com kembali bertanya kepada Krishna terkait pertanyaan Deddy ke Ragil mengenai “*Bisa engga lu jadiin gue gay? Ke seorang gay?*”. Krishna memberikan jawaban panjang yang jernih. Krishna mengatakan “*Seksualitas adalah hal fluid. Seksualitas manusia tidak hanya berdiri di salah satu kutub. Manusia memiliki hasrat untuk memuaskan rasa penasaran dan menjelajahi siapa diri mereka. Kejadian-kejadian di mana seseorang menyadari bahwa seksualitas mereka ternyata tidak sesuai dengan yang mereka yakini, adalah orang-orang yang sudah menjelajahi dirinya sendiri*”. Disamping itu ia melanjutkan “*pengalaman menjelajahi ini bisa terjadi karena ada rasa penasaran sehingga seseorang tergerak untuk mencari tahu, atau karena mereka berinteraksi dengan seseorang dari komunitas LGBT yang menyadarkan suatu hal dalam diri mereka. Nah, ini menurutku jadi senjata untuk orang-orang untuk menyerang komunitas LGBT*”. Hal ini Krishna menilai seksualitas seseorang tergantung cara pandang tiap orang menafsirkan orientasi seksualnya.

Dari situ Krishna menyiratkan hal ini kedalam sebuah pernyataannya, “*Jika ini ditanyakan ke seseorang yang belum menerima dirinya sendiri, mungkin yang terjadi mereka akan makin tertekan karena teringat bahwa masyarakat melebeli mereka sebagai orang penyakitan yang dapat menularkan virus LGBT*”. Pada bagian ini, Krishna menyatakan seseorang pasti belum bisa menerima orientasi seksualnya karena sebagian besar menganggap LGBT bisa menular. Disambung dengan pernyataan Krishna yang mengaku penerimaan diri yang dialami oleh seorang gay akan mengalami kesulitan untuk menjadikan seseorang menjadi gay. Seperti dalam kutipan, “*Jika pertanyaan ini ditanyakan ke saya, seseorang yang sudah menerima diri sendiri, meskipun belum terbuka ke orang lain, maka jawabannya adalah tidak bisa. Tapi, aku bisa membantumu untuk belajar tentang keragaman gender dan seksualitas yang dapat mengajakmu menjelajahi spektrum gender, di perjalanan ini kamu mungkin akan tahu siapa dirimu sebenarnya*”.

*Treatment Recommendation:* Terdapat 2 yaitu: *Pertama*, Vice.com menyebutkan Deddy di Instagram mengatakan dirinya tidak mendukung kegiatan LGBT dan menyebut mereka menyimpang. Kemudian melakukan permintaan maaf dengan doa agar orang LGBT “*will find a better way*”. Hal ini Vice.com kembali bertanya kepada Krishna “*bagaimana rasanya jika didoakan seperti itu*”. Krishna menanggapi tanggapan dari pertanyaan Vice.com dengan kutipan “*Mungkin yang harus kembali ke jalan yang benar, adalah mereka yang berpura-pura menjadi bagian dari komunitas LGBT demi konten alias queer-baiting*”. Berdasarkan pernyataan ini dinilai bahwa orientasi seseorang dinilai dari atas kemauan sendiri bukan karena ikut-ikutan.

*Kedua*, Vice.com memberikan pernyataan dari sisi narasumber lain. Aktivis Queer Nurdiyansah Dalidjo menurutnya, akses pengetahuan terhadap keberagaman seks, identitas dan HAM memang privilese. Tapi kurangnya pengetahuan itu tak harus dihakimi. Dengan begini, yang harus

dilakukan adalah mengajak orang mengenai edukasi dan promosi nilai dan prinsip HAM agar publik bisa menghargai keberagaman. Disini jelas sekali bahwa Vice.com secara langsung ingin memberikan garis besar penyelesaian masalah menurut narasumber bahwa latar informasi yang sajikan tegas tanpa basa-basi.

**b. Mahfud MD Tegaskan Hukum Indonesia Tidak Melarang Eksistensi Warga LGBTQ**

Tabel 2.2 Analisis Framing Vice.com

<b>Define Problems</b>	Bertentangan Pancasila, mensomasi, LGBTQ belum dilarang oleh hukum
<b>Diagnose Causes</b>	Sebatas memperdebatkannya
<b>Make Moral Judgement</b>	Hukum bisa menjerat LGBTQ sesuai UU berlaku, masih menjadi persekusi
<b>Treatment Recommendation</b>	Tidak ada penyelesaian masalah yang ditawarkan

Sumber : Olahan Peneliti

*Define Problems:* Terdapat 3, *Pertama*, dari Anggota Komisi I DPR RI dari Fraksi Partai Persatuan Pembangunan Muhammad Iqbal, saat dihubungi *CNN Indonesia*. Dalam hal ini ia mendesak Kominfo agar bersikap proaktif menghapus episode podcast tersebut yang di nilai bertentang dengan Pancasila. *Kedua*, hal yang sama juga disuarakan oleh Wasekjen Ormas Persatuan Alumni 22 Novel Bakmumin, yang mengancam bakal mensomasi Deddy Corbuzier karena mengundang pasangan Gay menjadi bintang tamu podcast-nya. *Ketiga*, Menkopolkam Mahfud MD lewat cuitan di Twitter, ia memandang sistem demokrasi di Indonesia memang berdasar pada Pancasila, yang mengakui nilai monoteisme, termasuk Islam, dalam bernegara. Namun nilai-nilai Pancasila itu tak semuanya menjadi hukum positif. Termasuk soal eksistensi warga Indonesia yang memiliki orientasi seksual dalam spektrum LGBTQ, ataupun siaran media menceritakan mengenai minoritas seksual di negara ini. Seperti dalam cuitan di Twitter, “*Nah LGBT dan penyiarnya itu belum dilarang oleh hukum, Jadi ini bukan kasus hukum*”. Hal seperti ini menurut Mahfud MD di podcast yang mengangkat isu LGBTQ sah diperdebatkan, tapi tidak dilarang oleh hukum. Sudah terlihat Vice.com menegaskan bahwa judul podcast saat ini masih menjadi sasaran menuai polemik dari ormas keagamaan hingga kementerian turut berkomentar.

*Diagnose Causes:* Sudah diketahui bahwa di Indonesia tidak ada hukum yang melarang mengangkat isu LGBT dan menjadi sah saja diperdebatkan. Indonesia memang mempunyai HAM tetapi bukan sistem hukum untuk LGBT, hanya saja penegakkan hukum dilakukan jika orang tersebut melanggar hukum sesuai Undang-Undang yang berlaku. Dalam hal ini Mahfud MD yang berlatar NU, menurutnya turut mempersoalkan konten di internet bermuatan positif terhadap LGBTQ. Namun bahwasannya yang bisa dilakukan masyarakat jika keberatan dengan konten macam itu hanya bisa sebatas mengecam atau memperdebatkannya. Hal ini ditegaskan seperti pada kutipan, “*Rakyat pun berhak mengkritik Deddy seperti halnya Deddy berhak menampilkan video wawancara dengan LGBT tersebut*”, ungkap Mahfud saat dihubungi terpisah oleh Detik.com pada 11 Mei 2022.

*Make Moral Judgement:* Terdapat 2. *Pertama*, Mahfud MD menyatakan sikapnya hukum positif yang bisa menjerat minoritas LGBT di Indonesia adalah Pasal 292 KUHP, yang mengatakan pada dasarnya mengkriminalisasi hubungan seksual antara orang dewasa homoseksual atau lesbian dengan anak di bawah umur. Selibhnya, konten Deddy mengenai pasangan Gay, sekontroversial apapun, tidak memiliki implikasi hukum. Seperti dalam kutipan, “*ini masalah persepsi dan pandangan serta pilihan untuk sama-sama berekspresi*”. Pada dasarnya para kaum LGBTQ harus paham mengenai konstitusi didalam Undang-Undang tersebut tidak bisa semaunya sendiri. *Kedua*, Vice.com menganggap dari catatan Vice Indonesia, pandangan dan stigma masyarakat mengenai kelompok LGBTQ masih menjadi sasaran persekusi dan diskriminasi di berbagai aspek kehidupan. Undang-Undang pornografi dan pornoaksi, alih-alih KUHP, sering dijadikan patokan dasar mengkriminalisasi kelompok LGBTQ Indonesia, sekali pun hal tersebut dilakukan dalam ranah privat. Berulang kali terjadi penggerebekan aparat terhadap acara komunitas Gay atau Transgender di Tanah Air sepanjang 2017 hingga 2019.

*Treatment Recommendation:* Dalam pemberitaan yang dilakukan oleh Vice.com tidak adanya penyelesaian masalah yang ditawarkan. Hal ini Vice.com menerima fakta dalam mendorong upaya terhadap podcast isu LGBTQ sah saja untuk diperdebatkan di masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis, pemberitaan pasangan Gay di media Detik.com dan Vice.com walaupun pemberitaannya sama, tapi memberikan realitas yang berbeda. Hal yang membedakan dari pemberitaan ini ialah, Detik.com sebagai pihak kontra LGBT dan Vice.com sebagai pihak pro LGBT. Pemberitaan yang dimuat Detik.com sebagai pihak pro LGBT bahwa setiap sikap dan tanggapan dibuat oleh pemerintah tidak setuju dengan keberadaan pasangan Gay di *podcast Close The Door* bersama Deddy. Seperti diketahui, jelas LGBT perilaku yang menyimpang dan bertentangan dengan Pancasila. Detik.com melalui pemberitaannya tidak banyak memberikan opini atau pendapat pada berita yang dimuat. Yang dilakukan adalah memperbanyak kutipan tersebut atau wawancara dengan narasumber. Ini dilakukan dengan memuat lebih banyak pendapat narasumber yang mendukung judul-judul berita yang telah dibuatnya. Di sisi lain, Vice.com memuat berita sebagai pihak kontra, melalui tulisannya banyak memberikan kesan mempertanyakan kepada narasumber maupun kutipan pendapat dari narasumber. Seperti diketahui, narasumber dari Vice.com menyikapi pasangan Gay di *podcast* bahwa kehadiran LGBT tidak selaras dengan sistem hukum yang berlaku di Indonesia dan bebas saja untuk berekspresi.

Dalam hal ini, menemukan persamaan dengan penelitian yang sebelumnya menurut (Kurnia, Helmi, Rochmana, 2021) Detik.com cenderung menyudutkan pihak tertentu. Dapat diketahui Detik.com dalam melakukan penulisan biasanya menyudutkan salah satu pihak dalam suatu peristiwa. Hal ini dalam temuan bahwa Detik.com ialah nasionalisme yang cenderung memiliki keberpihakan

terhadap pemerintah. Nasionalisme merupakan mewujudkan kepentingan nasional dan berusaha untuk mempertahankan nilai ideologi negara. Menurut (Sujoko & Bilqisth, 2022), Vice.com melalui pemberitaannya sering sekali menyediakan konten-konten kontemporer dan menyajikan gaya jurnalis yang mampu bercerita secara mendalam dan berani. Dapat disimpulkan dalam temuan ini bahwa Vice.com mengemas berita tanpa menyinggung atau memojokkan kelompok tertentu. Kemudian Vice.com kerap memuat kutipan-kutipan dari narasumber yang memiliki kredibilitas untuk memperkuat judul-judul berita. Ini berarti Vice.com bersikap independent bukan netral atau berdiri di garis tengah, tidak mendukung ataupun memihak pihak manapun.

Hal ini terjadi media dalam membuat sebuah pemberitaan mempunyai caranya masing-masing dalam melakukan seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu dalam pemberitaannya. Peristiwa ini menjadi satu hal yang menarik di masyarakat ketika melihat media yang disuguhkan oleh media adalah sesuatu yang benar apa adanya tanpa adanya konstruksi realitas di dalamnya. Menurut Berger dan Luckman (dalam Eriyanto, 2002: 16-17) proses dialektis dalam penciptaan realitas terdiri dari tiga tahapan. *Pertama*, eksternalisasi yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. *Kedua*, objektivasi yaitu hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. *Ketiga*, internalisasi yaitu merupakan proses penyerapan kembali dunia objektif dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.

Dalam proses eksternalisasi, Detik.com terlebih dahulu melihat masalahnya ada pada tanggapan dari pemerintah yang dianggap bahwa pasangan Gay di *podcast* tersebut sebuah perilaku menyimpang, mengundang kaum LGBT untuk pernikahan sesama jenis dan suatu penyakit yang harus diobati serta melanggar HAM. Hal ini dianggap sebagai kerangka pemahaman terhadap peristiwa yang terjadi. Selanjutnya, proses objektivasi pembuatan berita yang dilakukan Detik.com menekankan permasalahan ada pada LGBT, jelas hal ini bertentangan dengan agama dan hukum yang berlaku di Indonesia. Sedangkan, internalisasi proses kerangka pemahaman tersebut digunakan oleh Detik.com melihat bahwa sebagian dari kalangan pemerintah memberi tanggapan menolak keberadaan pasangan Gay tersebut di *podcast*. Berbeda dengan Vice.com, dalam proses eksternalisasinya melihat masalah dalam pasangan Gay di *podcast* hal biasa dan tidak perlu di bawa ke jalur hukum. Selanjutnya, proses objektivasi pembuatan berita yang dilakukan Vice.com menekankan permasalahan ada pada LGBT, tidak ada hukum yang melarang LGBT dalam *podcast* dan suatu isu hanya bersifat sementara. Sedangkan, internalisasi proses kerangka pemahaman tersebut digunakan oleh Vice.com melihat bahwa melakukan siaran *podcast* pada pasangan Gay tersebut suatu hal sah saja dan bebas berekspresi dalam media sosial selagi tidak keluar batas.

Selain itu, Detik.com dan Vice.com menggunakan narasumber yang berlatar belakang berbeda tetapi terdapat perbedaan pemberitaan keduanya Entman melihat *framing* dalam dua dimensi: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti atau lebih diingat oleh khalayak (Eriyanto, 2002: 221). Hal ini membuktikan bahwa sebuah peristiwa yang dibingkai oleh media memiliki cara masing-masing, menonjolkan suatu isu atau menghilangkan isu yang lain agar sesuai dengan tujuannya. Seperti diketahui narasumber dari Detik.com menolak persoalan LGBT sebagai persoalan biasa sebagai permasalahan yang bisa meningkatkan adanya kaum LGBT di Indonesia yang berterus terang akan orientasinya, nyatanya kelompok ini yang menciptakan realitas yang tidak sebenarnya. Sementara itu, Detik.com memilih narasumber berlatar belakang dari politik dan agama, tentunya kedua narasumber paham akan menempatkan nilai-nilai agama dan hukum di Indonesia pada pasangan Gay di *podcast* tersebut. Berbanding terbalik, Vice.com mengrealitaskan beritanya dengan netral, tidak mendukung ataupun memihak pihak manapun. Hal ini Vice.com memilih narasumber yang berlatar belakang memahami peraturaran perundangan serta dari kelompok aktivis Queer, yang menunjukkan sudut pandang berbeda, tidak serta merta menyetujui eksistensi kaum LGBT. Meskipun dari berlatar belakang berbeda narasumbernya, namun Vice.com berupaya mengimbangi informasi dengan menggunakan narasumber lain dari para politik, pemerintah dan agama, ini terlihat bahwa Vice.com mengundang aktivis Queer sebagai bahan kutipan pembandingan.

Berkaitan dengan teori di atas, Detik.com dan Vice.com mengarahkan dan menggiring perhatian masyarakat atau pembaca ke pemberitaan pasangan Gay di *podcast Close The Door* yang telah dikonstruksi dan dibingkai sedemikian rupa menjadi sebuah berita, sehingga pikiran dan cara pandang masyarakat terpengaruh dengan berita-berita tersebut. Meskipun kedua media yang ini sama-sama mengangkat permasalahan pasangan Gay di *podcast Close The Door*, namun dalam penelitian menemukan perbedaan cara memberitakannya karena sudah melewati tahap *framing* sesuai dengan konstruksi media masing-masing.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada berita pasangan Gay di *podcast Close The Door* milik Deddy Corbuzier di situ berita Detik.com dan Vice.com pada 9 sampai 11 Mei 2022, dalam penelitian mengambil beberapa kesimpulan. Seleksi isu Detik.com lebih mengkonstruksi berita kepada permasalahan cenderung menolak atau menentang kehadiran kaum ini. Detik.com menganggap LGBT sebagai ancaman serius terhadap bangsa dan negara, karena menilai perilaku tersebut melanggar hukum dan norma yang berlaku di Indonesia dan adapun penonjolan aspek yang di tampilkan Detik.com adalah dengan menampilkan narasumber yang terkesan mendorong dan meminta Pemerintah Indonesia lebih menitik beratkan kepada pernyataan yang menolak LGBT. Bahkan, pemerintah juga didesak untuk memberi sanksi atau hukum kepada

orang terlibat dalam melakukan promosi LGBT di dalam *podcast*. Seleksi isu Vice.com lebih mengkonstruksi berita kepada permasalahan cenderung tidak mempermasalahkan atau mempersoalkan kehadiran dan keberadaan kau mini. Vice.com menganggap perilaku dan aktivitas kaum LGBT merupakan hal biasa yang merupakan bagian dari HAM dan suatu berita yang hanya bersifat sementara tidak perlu dibesar-besarkan dan adapun penonjolan aspek yang di tampilkan Vice.com adalah menampilkan narasumber terkesan memberikan tanggapan biasa saja dan berupaya menunjukkan bahwa mengenai pandangan LGBT tidak seburuk demikian, namun di sisi lain tetap menolak dengan memberikan UUD yang bertentang dengan norma hukum dan memberikan penjelasan akurat sebagai salah satu aktivis Queer.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Eriyanto. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS.

### Jurnal

- Kurnia, F. A., Helmi, S. A., & Rochmana, S. D. (2021). Konstruksi Media Online Detik.com dan Kompas.com Terhadap Vanuatu. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 9(1), 29-38. DOI: <http://dx.doi.org/10.30659/jikm.v9i1.13312>
- Lingga, Murti Ali; Syam, Hamdani M. (2018). Analisis Framing Pemberitaan Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) Pada Media Online Republika.co.id dan Tempo.co. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 3(1). DOI:
- Muzakkir. (2021). LGBT Dalam Perspektif HAM dan Menurut UUDN 1945. *Al Mashaadir: Jurnal Ilmu Syariah*, 2(1), 1-14. DOI: <https://doi.org/10.52029/jis.v2i1.36>
- Pratiwi, A. (2018). Konstruksi Realitas dan Media Massa (Analisis Framing Pemberitaan LGBT di Republika dan BBC News Model Robert N.Entman). *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, 19(1), 50-71. DOI: <https://doi.org/10.14421/thaq.2018.%25x>
- Putri, S. K., & Gautama, M. I. (2022). Interaksi Sosial di Dunia Digital (Analisis Wacana Kritis Terhadap Kolom Komentar Podcast Close The Door di Channel Youtube Deddy Corbuzier). *Jurnal Perspektif*, 5(2), 180-189. DOI: <https://doi.org/10.24036/perspektif.v5i2.611>
- Rozi, F., & Syukri, F. A. (2020). Berbagi Surga: Poligami di Indonesia Dalam Bingkai Media Asing. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*, 11(1), 20-28. DOI: <https://doi.org/10.32505/hikmah.v11i1.1828>
- Sandi, M. R., Herawati, M., & Adiprasetyo, J. (2022). Framing Media Online Detik.com Terhadap Pemberitaan Korban Pengeroyokan oleh Bobotoh. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 5(2), 145-159. DOI: <https://doi.org/10.24198/jkj.v5i2.28886>
- Sujoko, A., & Bilqisth, R. (2022). Framing Pemberitaan Bom Bunuh Diri di Tiga Gereja Surabaya di Vice.com. *Journal of Educational and Language Research*, 1(8), 1103-1116.
- Susanthi, I. A., & Yanti, N. M. (2022). Analysis of Van Dijk's Critical Discourse on Online News Text of Habib Rizieq's Return To Create Groups During Covid 19 Pandemic on Media Detik.com. *International Journal of Systemic Functional Linguistics*, 5(1), 80-83. DOI: <https://doi.org/10.55637/ijsl.5.1.4254.80-83>
- Wahid, U., & Yakut, A. (2018). The Framing Analysis Of News Construction On Issues Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender in Online Media 'Detik.com and Republika.co.id'. *Advanced Science Letters*, 24(4), 2387-2391. DOI: <https://doi.org/10.1166/asl.2018.10960>

### Artikel dari website dengan nama penulis

Nursaniyah, F. (2022, Januari 3). *Cerita Deddy Corbuzier Merintis Podcast Close The Door Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Cerita Deddy Corbuzier Merintis Podcast Close The Door", Klik untuk baca: <https://www.kompas.com/hype/read/2022/01/03/110428066/cerita-deddy-corbu>. Diambil kembali dari Kompas.com: <https://www.kompas.com/hype/read/2022/01/03/110428066/cerita-deddy-corbuzier-merintis-podcast-close-the-door?page=all>*

- Oktara, D. (2016, Januari 21). *Mahasiswa Beri Konseling LGBT, Begini Respons UI*. Diambil kembali dari nasional.tempo.co: <https://nasional.tempo.co/read/738146/mahasiswa-beri-konseling-lgbt-begini-respons-ui>
- Pahlevi, R. (2022, Juni 16). *Ini Media Online Paling Banyak Dikonsumsi Warga Indonesia*. Diambil kembali dari Databoks.katadata.co.id: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/16/ini-media-online-paling-banyak-dikonsumsi-warga-indonesia#:~:text=Detikcom%20menjadi%20media%20daring%20dengan,Kompas%20online%20yang%20sebesar%2048%25>
- Setiawan, B. (2015, Oktober 1). *Pernikahan Sejenis di Bali, Tersangka Dijerat Penodaan Agama*. Diambil kembali dari nasional.tempo.co: <https://nasional.tempo.co/read/705366/peknikahan-sejenis-di-bali-tersangka-dijerat-penodaan-agama>

#### Artikel dari website tanpa nama penulis

- Close The Door Corbuzier Podcast*. (t.thn.). Diambil kembali dari socialblade.com: <https://socialblade.com/youtube/user/corbuzierprediction>
- MUI dan Ormas Islam Sepakat Minta LGBT Kena Pidana di RKUHP* Baca artikel CNN Indonesia "MUI dan Ormas Islam Sepakat Minta LGBT Kena Pidana di RKUHP" selengkapnya di sini: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220602075855-12-803747/mui-dan-ormas-islam->. (2022, Juni 2). Diambil kembali dari cnnindonesia.com: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220602075855-12-803747/mui-dan-ormas-islam-sepakat-minta-lgbt-kena-pidana-di-rkuhp>
- Mahfud MD: Mau Dijerat dengan UU Nomor Berapa Deddy dan Pelaku LGBT? Baca artikel CNN Indonesia "Mahfud MD: Mau Dijerat dengan UU Nomor Berapa Deddy dan Pelaku LGBT?" selengkapnya di sini:* <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220511074811-12-795293/ma>. (2022, Mei 11). Diambil kembali dari Cnnindonesia.com: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220511074811-12-795293/mahfud-md-mau-dijerat-dengan-uu-nomor-berapa-deddy-dan-pelaku-lgbt#:~:text=Pasal%20292%20KUHP%20berbunyi%20%22Orang,penjara%20paling%20lama%20lima%20tahun%22>.